

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Keterampilan berpikir merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Hampir disetiap subjek mata pelajaran dibutuhkan keterampilan berpikir, termasuk di dalam mata pelajaran sejarah. Terlebih lagi mata pelajaran sejarah banyak membutuhkan penyelidikan yang mendalam mengenai suatu peristiwa, sehingga keterampilan berpikir mutlak dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan mata pelajaran sejarah di dalam kurikulum saat ini.

Pada dasarnya ada 2 tujuan pembelajaran sejarah, yaitu : tujuan yang bersifat ilmiah akademik sebagaimana disajikan dalam pendidikan profesional di perguruan tinggi, dan tujuan pragmatis yang digunakan sebagai sarana pendidikan dijenjang pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan Permen Diknas No. 22 tahun 2006 tujuan pembelajaran sejarah:

- a. Mendorong siswa berpikir kritis-analistis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
- b. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran sejarah seharusnya dapat mengarahkan peserta didik agar mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang

Nama Lengkap, Tahun Penyerahan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Akan tetapi hampir sebagian besar tujuan tersebut tidak tercapai ketika proses belajar mengajar sejarah itu dilakukan.

Sebagai peneliti berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan cara mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang ditemukan. Ketika mengamati apa yang terjadi di kelas, sering ditemukan adanya suatu permasalahan, yaitu belum tercapainya tujuan pembelajaran sejarah di kelas tersebut. Hal ini diindikasikan pembelajaran sejarah di sekolah banyak menghadapi kendala kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, lemahnya siswa dalam menelaah materi sejarah secara kritis. Pembelajaran sejarah juga tidak disertai pengimajinasian yang membuat tinjauan akan peristiwa masa lalu menjadi lebih hidup dan menarik. Masalah ini mengakibatkan ketidakmampuan peserta didik melakukan abstraksi terhadap rangkaian peristiwa yang sedang dipelajari dan menghubungkannya dengan dinamika global.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang terutama dalam bidang pendidikan yang mana banyak dibutuhkan dalam menganalisis setiap materi yang diberikan. Pada kenyataannya banyak siswa yang tidak mampu untuk memanfaatkan potensi tersebut terutama dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sendiri banyak membutuhkan analisis dan penelaahan, oleh karena banyak fakta-fakta dalam peristiwa sejarah yang belum terungkap ataupun dapat dimanipulasi oleh pihak-pihak yang menginginkannya. Oleh karena itu dalam pembelajaran sejarah tentu saja membutuhkan penalaran secara kritis mengenai fakta-fakta sejarah tersebut.

Berdasarkan hasil penemuan tersebut, peneliti menganggap bahwa perlu ada suatu strategi pembelajaran khusus untuk membantu siswa agar lebih mudah memahamami materi dalam proses belajar dan menumbuhkan keterampilan berpikir terutama untuk menganalisis materi tersebut. Strategi pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan pada pembelajaran sejarah di sekolah sudah tidak memadai untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru. Pada umumnya, pembelajaran konvensional hanya menuntut siswa untuk mendengar, mencatat dan menghafal saja. Sehingga keterampilan berpikir siswa tidak begitu berkembang.

Banyak strategi pembelajaran yang dapat dipilih untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan, peneliti berusaha memilih dan merumuskannya secara tepat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kondisi kelas dan tingkat kemampuan siswa serta pertimbangan dari guru sejarah di sekolah, peneliti memilih strategi pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode inkuiri untuk mengatasi masalah kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa tersebut. Peneliti beranggapan bahwa strategi pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode inkuiri merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk mengatasi masalah siswa dalam hal mengembangkan potensi keterampilan berpikir kritis. Karena dalam langkah-langkah inkuiri secara tidak langsung melatih siswa dalam proses berpikir mereka.

Strategi pembelajaran yang dipilih berupa metode pembelajaran karena metode pembelajaran berlandaskan pada suatu teori belajar, sehingga pengalaman belajar siswa akan lebih terorganisasir dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik materi akan memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut, terutama mengenai persepsi dan konsep-konsep yang ada di dalam sejarah.

Persepsi dan konsepsi sebagai perantara dari pengalaman langsung dan konsep abstrak dalam pikiran dan merefleksikan siklus umum inkuiri yang bermula dari kegiatan mendefinisikan masalah, melakukan eksplorasi, mengintegrasikan gagasan dan berakhir pada pengambilan keputusan dan mengaplikasikan gagasan. Gambaran tersebut terlihat bahwa metode inkuiri sebagai strategi pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir siswa dalam memahami materi pelajaran dan juga memberikan penekanan pada pentingnya keterlibatan pengalaman siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah berperan dalam membantu siswa untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis dan kreatif terutama jika guru dapat memfasilitasinya melalui kegiatan belajar yang efektif.

Hal ini memerlukan pengkajian lebih mendalam sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan Metode Inkuiri Dalam Upaya Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Pembelajaran Sejarah (Suatu Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 15 Bandung).

1.2 RUMUSAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Metode Inkuiri Mampu Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 15 Bandung?”

Agar permasalahan di atas dapat terarah, maka akan dijabarkan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru sejarah merencanakan metode inkuiri dalam upaya menumbuhkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 3 setelah diterapkan metode inkuiri?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan metode inkuiri pada pembelajaran di kelas?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya dikemukakan, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan guru sejarah dalam menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran sejarah.
2. Mendeskripsikan dan mengkaji keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 15 Bandung setelah diterapkan metode inkuiri.

3. Mendapatkan gambaran mengenai kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode inkuiri.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Manfaat bagi peneliti

- a. Sebagai suatu pembelajaran karena pada penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
- b. Menjadi salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat bagi guru

Memberikan alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

3. Manfaat bagi siswa

- a. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah karena akan dihadapkan pada sesuatu yang menantang.
- c. Kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

1.5.1 Inkuiri

Pendekatan inkuiri bertujuan untuk menolong siswa dalam mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dikembangkan dengan mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Massialas and Cox (Wena, 2009: 81) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri yang bisa digunakan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran sosial yaitu strategi pembelajaran inkuiri sosial (*social science inquiry*). Ada beberapa tahapan untuk menerapkan strategi pembelajaran inkuiri sosial yang dikemukakan oleh Massialas and Cox (1966) yaitu: 1. orientasi (*orientation*), 2. hipotesis (*hypothesis*), 3. definisi (*definition*), 4. eksplorasi (*exploration*), 5. pembuktian (*evidencing*), 6. generalisasi (*generalization*).

Enam tahapan inkuiri yang dikemukakan oleh Massialas dan Cox, dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa yang ada di kelas XI IPS 3, sehingga menghasilkan enam tahapan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tabel Tahapan Pembelajaran Inkuiri

No	Tahap pembelajaran	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1.	Orientasi	Membimbing siswa untuk melakukan penelaahan terhadap salah satu peristiwa sejarah yang terkait dengan materi yang sedang dibahas	Melakukan telaah terhadap salah satu peristiwa sejarah yang terkait dengan materi yang sedang dibahas

2.	Hipotesis	Membantu siswa meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung	Meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung
3.	Definisi	Membimbing siswa mendefinisikan hipotesis, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengomunikasikannya permasalahan yang dibahas	Melakukan definisi hipotesis.
4.	Eksplorasi	Membantu siswa untuk menganalisis hipotesis dengan memberikan arahan dan juga beberapa rekomendasi buku yang bisa dijadikan bahan untuk perbandingan dalam menganalisis hipotesis	Melakukan analisis terhadap hipotesis.
5.	Tahap pengumpulan bukti dan fakta	Membimbing siswa cara-cara mengumpulkan bukti dan fakta yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis.	Melakukan pengumpulan bukti atau fakta yang mendukung hipotesis.
6.	Generalisasi	Membimbing siswa untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan	Mengembangkan beberapa kesimpulan

1.5.2 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir untuk mengelola informasi dan membantu mengaitkan keterkaitan suatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pencarian solusi atau pemecahan masalah. Menurut

Ennis terdapat enam indikator seseorang dikatakan berpikir kritis yang sering disebut taksonomi Ennis. Enam tahapan tersebut dikenal dengan **FRISCO**, yaitu: 1.) **F**ocus (fokus); 2.) **R**eason (alasan); 3.) **I**nference (penyimpulan); 4.) **S**ituation (situasi); 5.) **C**larity (kejelasan); 6.) **O**verview (tinjauan), yang akan dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tabel Tahapan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran

No	Tahap pembelajaran	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1.	Fokus	Membantu siswa dengan membatasi permasalahan dalam materi pembelajaran yang akan diangkat sebagai isu yang akan dibahas di dalam kelas.	Menentukan isu permasalahan materi yang akan dibahas di kelas
2.	Alasan	Membimbing siswa untuk menemukan alasan yang rasional dan berdasarkan bukti-bukti dan fakta yang mereka temukan	Mengemukakan alasan yang rasional dan berdasarkan bukti-bukti dan fakta yang ditemukan
3.	Penyimpulan	Mendorong siswa untuk menyimpulkan alasan yang telah dikemukakan	Menyimpulkan alasan yang telah dikemukakan
4.	Situasi	Membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan isu permasalahan yang sedang dibahas	Menjawab pertanyaan sesuai dengan isu permasalahan yang sedang dibahas
5.	Kejelasan	Memberikan arahan kepada siswa untuk membuat perbedaan mengenai konsep yang satu dengan konsep yang lainnya agar jelas dan	Membedakan secara jelas mengenai konsep-konsep yang ada sehingga tidak menimbulkan makna ganda.

		tindak menimbulkan makna ganda.	
6.	Tinjauan	Membimbing siswa untuk melakukan pengecekan secara keseluruhan mengenai permasalahan yang telah dibahas	Mengecek seluruh hasil kajian sehingga terbentuk suatu kesimpulan secara menyeluruh mengenai isu yang telah dibahas

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sebagai sistematika pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis susun sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang terbagi dalam beberapa sub bab diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teoritis yang berisi mengenai definisi metode inkuiri, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran sejarah dan penjabaran mengenai konsep yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

BAB III, merupakan prosedur penelitian yang terbagi dalam beberapa sub bab, diantaranya: metodologi penelitian, teknik dan alat pengumpul data, prosedur pengumpulan data, dan prosedur pengolahan data.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil pembahasan dan saran-saran atau rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN